

613/ SOSIAL HUMANIORA

**LAPORAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**MODEL PENDIDIKAN KELUARGA BAGI WANITA LOKAL
ISTRI EKSPATRIAT DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA LOKAL
DAN NILAI POSITIF BUDAYA ASING PADA ANAK**

Ketua/Anggota Tim:

Sarif Syamsu Rizal, S.S., M.Hum./NIDN: 0603117301

Budi Santoso, S.S., M.Hum./NIDN: 0627057602

Raden Arief Nugroho, S.S., M.Hum./NIDN: 0617068402

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO SEMARANG

OKTOBER 2013

Judul Kegiatan : Model Pendidikan Keluarga Bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat Dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal Pada Anak Di Wilayah Jawa Tengah

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : SARIF SYAMSU RIZAL S.S., M.Hum.
NIDN : 0603117301
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Sastra Inggris
Nomor HP : (024) 3564647
Surel (e-mail) : sarif_rizal@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : BUDI SANTOSO
NIDN : 0627057602
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : RADEN ARIEF NUGROHO
NIDN : 0617068402
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

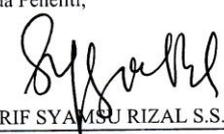
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 89.310.000,00

Mengetahui
Dekan

(A. Usad Basari)
NIP/NIK 0686.11.1997.110



Semarang, 6 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,


(SARIF SYAMSU RIZAL S.S., M.Hum.)
NIP/NIK

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Y. Pias Cahya Pramudi)
NIP/NIK 0686.11.1994.046



RINGKASAN

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan keluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan dicerapnya.

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil masyarakat yang memberikan pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga wanita lokal yang bersuamikan ekspatriat, ibu mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap pendidikan keluarga daripada keluarga non-ekspatriat. Hal ini disebabkan oleh adanya persinggungan dua macam budaya, yaitu budaya Indonesia dan asing. Pada umumnya, budaya lokal terancam oleh budaya asing yang lebih baik dan modern. Dalam hal ini, istri ekspatriat memegang peran penting dalam pendidikan keluarga guna memberikan pemahaman tentang nilai budaya lokal kepada anak.

Penelitian ini akan menyusun buku pedoman pendidikan keluarga dalam menanamkan dan melestarikan kearifan lokal yang terkandung di dalam budaya Indonesia serta mengadopsi budaya asing yang bernilai positif. Dalam hal ini, fokus diberikan pada penyusunan buku panduan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat. Pendekatan penelitian kualitatif etnografis digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana cara wanita lokal istri ekspatriat sebagai motivator pendidikan keluarga melestarikan nilai budaya lokal dan mengadopsi nilai positif budaya asing pada anak. Wilayah penelitian adalah lembaga terkait tersebut di atas di wilayah kota Semarang dan sekitarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan, interview, dan dokumen tertulis. Langkah penelitian terdiri dari 1) pengumpulan data di lokasi penelitian, 2) penranskripsian data wawancara, 3) pengkategorian data, 4) analisis data, dan 5) penulisan laporan penelitian.

Kata Kunci : Buku Pedoman, Pendidikan keluarga, Wanita lokal istri ekspatriat, Kearifan lokal, Budaya asing, Anak

PRAKATA

Puji syukur kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Model Pendidikan Keluarga bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal dan Nilai Positif Budaya Asing pada Anak” Tujuan jangka pendek penelitian adalah penyusunan buku panduan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal bangsa Indonesia serta nilai positif budaya asing pada anak di ranah keluarga.

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah penerapan butir-butir dari model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai luhur budaya lokal bangsa Indonesia serta nilai positif budaya asing yang dibawa oleh pihak suami atau ayah kepada anak-anak mereka, sehingga tercipta anak-anak Indonesia yang berwawasan global dan tetap memegang teguh nilai kearifan lokal. Penelitian ini merupakan pengembangan lanjut dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Model Pendidikan Keluarga bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal dan Nilai Positif Budaya Asing pada* (2011, dibiayai DIKTI-dalam proses publikasi). Hasil penelitian tersebut menjadi pijakan untuk penelitian ini yaitu buku panduan pendidikan keluarga guna memberikan informasi bahan bacaan dan di aplikasikan oleh istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai positif budaya asing merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa istri ekspatriat masih berusaha mempertahankan nilai-nilai lokal dan menanamkannya kepada anak. Mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum serta melakukan kunjungan silaturahmi ke rumah orangtua dan kerabat pada saat hari raya keagamaan seperti hari lebaran. Sekalipun demikian, partisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi kemasyarakatan bisa dikatakan sangat rendah. Tanggapan miring masyarakat terhadap keberadaan istri ekspatriat membuat mereka lebih nyaman berkumpul dengan sesama istri ekspatriat lain dan membentuk kelompok yang eksklusif.

Selain itu, mereka juga lebih sering mengikuti acara-acara yang diadakan oleh pihak suami dibandingkan acara-acara kemasyarakatan lokal. Jika hal ini berlangsung terus akan

berakibat pada terjadinya asimilasi yaitu hilangnya budaya lokal dan digantikan dengan budaya asing. Usaha para istri ekspatriat untuk menanamkan budaya lokal di ranah keluarga, khususnya pada anak akan semakin berkurang. Untuk mencegah hal itu terjadi, istri ekspatriat harus memahami betul pentingnya pendidikan keluarga sehingga mereka mampu menghindarkan anak-anak dari kehilangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Adapun yang menjadi alasan penelitian ini adalah munculnya kecenderungan budaya asing yang dibawa oleh ayah/suami yang beresiko untuk menggerus budaya dan nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dari hasil pernikahan campur (*mixed marriage*) atau pernikahan antar ras (*interracial marriage*). Posisi suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi kebijakan keluarga turut memudahkan infiltrasi budaya asing dalam arah kebijakan keluarga. Selain itu anggapan bahwa budaya asing adalah sebuah budaya yang unggul juga memperkuat anggapan bahwa budaya dan nilai kearifan lokal dapat digantikan dengan budaya asing.

Dapat kita bayangkan apabila nilai-nilai budaya asing tersebut secara masif mengalir ke dalam keluarga istri ekspatriat (terutama nilai-nilai negatif dari budaya asing) dan tidak terdapat eksistensi filter budaya yang dimiliki oleh anak-anak istri ekspatriat, maka penggerusan atau hilangnya budaya dan nilai kearifan lokal pada anak-anak istri ekspatriat akan terjadi secara absolut. Untuk mencegah hal itu diperlukan suatu model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan budaya lokal pada anak. Ketiadaan buku pedoman yang berisi model pendidikan keluarga bagi keluarga ekspatriat membuat usaha-usaha penanaman nilai-nilai lokal yang dilakukan oleh ibu pada anak kurang berjalan efektif. Berbagai hambatan yang ditemui ibu dalam melakukan hal tersebut akan berpengaruh terhadap konsistensi mereka sehingga bukan tidak mungkin mereka akan merasa bosan dan berhenti melakukan pelestarian budaya lokal.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya buku panduan pendidikan keluarga istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai-nilai positif budaya asing di ranah keluarga. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga istri ekspatriat dapat memiliki nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai positif budaya asing dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan bermanfaat dalam pembangunan.

Penelitian ini berjalan dengan baik berkat kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena

itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,
2. Direktorat Pendidikan Tinggi,
3. Koordinasi Perguruan Tinggi Wilayah VI
4. Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dan
5. LPPM UDINUS

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penumbuhkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial humaniora dan menjadi sumber rujukkan atau inspirasi akademik dan publik bagi penelitian-penelitian baru yang lebih baik demi perkembangan keilmuan.

Semarang, 6 November 2013

Sarif Syamsu Rizal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	7
DAFTAR BAGAN	8
DAFTAR GAMBAR	9
DAFTAR LAMPIRAN	10
BAB 1. PENDAHULUAN	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	14
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	22
BAB 4. METODE PENELITIAN	25
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
BAB 7 KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR BAGAN

1. Bagan Alir Penelitian	27
2. Bagan Rancangan, Konsep, Tujuan dan Penerapan Model Pendidikan	34
3. Bagan Model Konseptual Pendidikan Keluarga	36
4. Bagan Model Prosedural Pendidikan Keluarga	38
5. Bagan Struktur Buku	51

DAFTAR GAMBAR

1. Sampul Buku	52
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Buku	51
2. Sampul Buku	52
3. Rincian Penerimaan dan Uraian Penggunaan Dana	53

BAB 1

PENDAHULUAN

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan keluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan dicerapnya.

Dalam hal ini ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang optimal. Buku panduan pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Fungsi Keluarga Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Pendidikan Keluarga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Buku panduan pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Buku pendidikan keluarga

ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai fungsi ekonomi dan sosial. Fungsi ekonomi keluarga tercermin dari peran keluarga sebagai penyedia sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi. Dalam fungsinya sebagai unit sosial, keluarga berperan aktif menjaga interaksi antarindividu. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai unit pelestarian budaya guna menanamkan nilai-nilai masyarakat kepada anggotanya.

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Dalam era globalisasi dan arus informasi seperti sekarang ini, berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mengancam eksistensi budaya dan nilai kearifan lokal. Ancaman budaya asing berakibat pada perubahan sikap hidup generasi bangsa dan pengikisan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu ujung tombak pelestarian nilai kearifan lokal bangsa wajib menjalankan fungsinya dengan baik.

Permasalahan muncul dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan lokal. Dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat terjadi persinggungan dua budaya, budaya Indonesia dan asing. Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih baik daripada budaya lokal menyebabkan masyarakat cenderung meniru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, usaha pelestarian nilai kearifan lokal dan penyaringan nilai positif budaya asing perlu dilakukan oleh para ibu (wanita lokal istri ekspatriat) kepada anak. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi bangsa tidak kehilangan nilai kearifan lokal bangsa serta mampu mengadopsi nilai positif budaya asing.

Tidak adanya pedoman pendidikan keluarga membuat ibu dalam keluarga ekspatriat sering melakukan usaha-usaha melestarikan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cara yang berbeda-beda, dan tak jarang mereka bahkan mengikuti

kebiasaan suami sehingga cenderung melupakan budaya lokal. Ketiadaan pedoman pendidikan keluarga membuat usaha mereka menanamkan nilai-nilai lokal pada anak berjalan kurang efektif dan tidak tertanam secara mendalam. Untuk menegah hal itu, diperlukan suatu buku pedoman bagi keluarga istri ekspatriat sehingga budaya-budaya lokal yang ditanamkan ibu dapat tertanam secara mendalam pada diri anak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai sebuah unit terkecil dalam sebuah struktur masyarakat, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat itu. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya. Keluarga bukan hanya menjadi unit transformasi tetapi unit penyaring nilai-nilai budaya yang akan masuk kepada anak. Anak sebagai pewaris budaya diharapkan meneruskan budaya yang mereka peroleh dari orang tua kepada anak-anak mereka.

Raharjo (1993) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk membentuk tingkah laku anak berdasarkan asal-usul keberadaannya, dapat mencerminkan seberapa besar kadar pendidikan keluarga tertanam dalam diri anak tersebut. Termasuk didalamnya aspek pendidikan sopan santun, disiplin diri, agama (mental), bersosialisasi dan memberi motivasi. Oleh karenanya peran orang tua (keluarga) menjadi penting dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini, istri sebagai pengatur urusan internal rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Kedekatan emosi dan psikologi dengan anak sejak kecil menjadikannya sebagai motivator utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada anak.

Studi kepustakaan yang membahas masalah peran perempuan dalam pendidikan keluarga khususnya keluarga Jawa sudah cukup banyak dilakukan. Meskipun demikian, sebagian cakupannya cenderung membahas posisi dan peran wanita secara umum dalam keluarga. Peran wanita sebagai pelaku penting dan menentukan dalam pendidikan keluarga hanya merupakan satu bagian kecil dari keseluruhan pembahasan. Moore (1988: 82) mengutip hasil penelitian dari Stoler (1977) dan Geertz (1961) menyatakan bahwa wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatur keuangan dan pembuatan keputusan keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh antropolog Indonesia, Koentjaraningrat dengan menyatakan bahwa sekalipun pemimpin keluarga dalam masyarakat Jawa adalah suami, hal ini tidak berarti istri mempunyai status lebih rendah dari suami (Rivaie, 1996: 22).

Dengan didasari hasil penelitian dari para pendahulunya, Syahrir (2004: 77) membuat penelitian tentang posisi wanita Jawa dalam keluarga priyayi dan keluarga biasanya. Menurut hasil penelitiannya, wanita dari keluarga priyayi cenderung subordinat kepada suami dibandingkan dengan wanita dari keluarga biasa. Wanita keluarga priyayi nampak menikmati peranannya sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini tentu saja berhubungan dengan tingkat ekonomi keluarga. Terpenuhinya segala kebutuhan ekonomi mempermudah seorang istri dalam mengatur keuangan keluarga dan dapat mencurahkan perhatiannya dalam melaksanakan tugas mereka dalam rumah tangga termasuk menjaga dan mendidik anak. Kondisi berbeda ditemui dalam keluarga biasa. Pendapatan para suami sebagai kepala keluarga dirasa kurang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memaksa seorang istri untuk bekerja guna membantu suaminya di bidang keuangan. Mereka bukan hanya melaksanakan tugas utama istri yaitu mengerjakan urusan internal rumah tangga tetapi juga menanggung beban ekonomi keluarga meskipun tidak sebesar suami.

Pentingnya peran perempuan dalam keluarga, serta dalam pembangunan nasional secara umum telah diatur pemerintah dalam berbagai peraturan pemerintah. Tap MPR RI No IV/MPR/1978 dengan jelas menyatakan bahwa laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hak dan kewajiban ini tentu saja harus dilakukan tanpa mengganggu tugas utama mereka dalam keluarga yaitu mengurus masalah internal rumah tangga dan meningkatkan pendidikan anak. Lebih jauh lagi, pemerintah orde baru menekankan bahwa peran ganda wanita yaitu sebagai “ibu yang baik” dan “istri yang baik” merupakan cara terbaik wanita untuk berpartisipasi pembangunan nasional (Hadiz dan Eddyono, 2005: 20).

Guna meningkatkan peran ganda wanita dalam rumah tangga, pemerintah membentuk organisasi resmi khusus bagi wanita yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Aktivitas PKK telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan wanita dalam menyediakan makanan bergizi bagi suami dan anak (Manurung-Samosir, 1997: 97). Di sini nampak jelas bahwa kegiatan yang dilakukan dalam PKK mempunyai dampak positif bagi kemampuan wanita dalam menangani masalah rumah tangga

Berbagai macam kritik tentang peran perempuan dalam rumah tangga terus bermunculan. Kritik pada umumnya menyangkut budaya masyarakat Jawa yang menganut

sistem keluarga patriaki. Bahkan, mereka yang mengakui posisi wanita Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan posisi wanita dalam masyarakat lain tetap memandang posisi wanita lebih rendah dari laki-laki. Rivaie (1996: 14-15) melihat meskipun fakta bahwa wanita mempunyai kedudukan cukup tinggi, termasuk dalam hal mengatur keuangan keluarga secara umum, tidak secara otomatis menghapus pembatasan yang diterima wanita misalnya dalam masalah jenis kelamin, hubungan kuasa, dan akses terhadap sumber-sumber pendapatan. Dalam penelitiannya di desa Bakalan, Jawa Tengah, Wafa (2000) menemukan bahwa terdapat suatu dominasi laki-laki dalam wilayah publik. Ini terlihat dari komposisi kepemimpinan di dalam institusi pelayanan umum seperti kelurahan dan organisasi desa lainnya yang sebagian besar ditempati laki-laki kecuali PKK. Suryakusuma (2000) dalam (Idris, 2003: 26) menyatakan bahwa meskipun organisasi PKK memperlihatkan suatu kepemimpinan wanita tetapi sistem penetapannya didasarkan pada posisi suami dalam birokrasi atau kepemimpinan desa. Hal ini dengan jelas menunjukkan ideologi patriaki yang dianut negara memberlakukan sistemnya pada wanita melalui kegiatan-kegiatan organisasi.

Kritik terhadap status perempuan muncul karena adanya anggapan bahwa tugas perempuan mengurus rumah tangga membuat mereka tidak bisa, dan walaupun bisa sangat terbatas, dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Peran perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak dapat dianggap sebagai belenggu untuk mengembangkan potensi diri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang berlaku. Dalam budaya Jawa, misalnya, telah diadakan pembagian kerja dalam rumah tangga. Lelaki bertanggung jawab pada masalah ekonomi keluarga dan perempuan bertanggung jawab pada masalah domestik rumah tangga termasuk mengurus anak.

Kedua tugas ini sama pentingnya bagi keberlangsungan keluarga. Hal ini tentu saja tidak mengindikasikan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun laki-laki (suami) mempunyai akses yang lebih besar dalam hak-hak formal, tetapi pada dasarnya suami istri saling tergantung satu sama lain secara ekonomi, politik, dan sosial. Dalam hal ini, pernyataan “dominasi laki-laki” dalam masyarakat berfungsi untuk menutupi kekuasaan dan kekuatan wanita dalam masalah domestik rumah tangga (Roger, 1975)

Kekuasaan perempuan dalam ranah domestik keluarga membuatnya menjadi aktor penting dalam proses penanaman nilai-nilai budaya kepada anak. Frekuensi kebersamaan

dengan anak yang lebih besar dibandingkan suami membuatnya lebih mampu mengawasi dan mendidik anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, seorang ibu akan mengajarkan cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat kepada anak. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga tentu saja tidak hanya menjadi tugas ibu tetapi juga menjadi tugas ayah sebagai kepala keluarga. Nilai-nilai budaya akan tertanam kuat dalam diri anak jika ayah dan ibu dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan saling bekerjasama membentuk keluarga yang harmonis.

Menurut Goleman (2000) faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Warga, 1983). Sebagai contohnya, orang tua dalam masyarakat Jawa akan meminta anak menggunakan dalam bahasa Jawa *kromo* saat berbicara dengan yang lebih tua maupun orang lain. Begitu pula cara mengungkapkan emosi saat senang atau sedih. Orangtua akan meminta anak untuk tidak berbicara dengan suara keras dan kata-kata kasar. Mereka akan memberi contoh kepada anak dengan cara berbicara dalam bahasa Jawa *kromo* saat menghadapi tamu, ataupun tidak melakukan pertengkaran di hadapan anak. Hal ini mereka lakukan agar anak bisa melihat dan meniru apa yang telah mereka contohkan.

Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya. Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Izard, 2000).

Cara pengungkapan emosi dalam contoh di atas hanyalah satu contoh bagaimana orang tua mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka anut kepada anaknya. Pewarisan budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang menginteraksikan suatu sosialisasi dalam keluarga dengan sosialisasi dari luar keluarga. Sosialisasi dari luar muncul dalam

lingkuangan yang lebih luas misalnya melalui teman, guru ataupun masyarakat lain. Pada kenyataannya, nilai-nilai budaya dan agama diadopsi oleh anak sejak masa pembentukan psikologi pada masa kanak-kanak dan keluarga memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan apa yang dapat diadopsi mereka (Hayes and Pittelkow 1993).

Pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari orangtua kepada anak lebih mudah terjadi dan dilaksanakan dalam keluarga homogen yang mempunyai orang tua berlatar belakang budaya sama dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua berlatar belakang berbeda. Penelitian Ozorak (1989) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kawin campur (latar agama orang tua berbeda) mempunyai komitmen keagamaan lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga dengan orang tua berlatar belakang agama sama. Anak-anak dari keluarga kawin campur juga memperlihatkan ketidaktertarikannya pada ideologi dan praktek keagamaan orang tuanya, seperti pergi ke gereja. Hayes and Pittelkow (1993) dalam penelitiannya tentang keyakinan agama di Australia menemukan bahwa pengaruh sosialisasi keagamaan dalam keluarga akan hilang ketika usaha orang tua untuk memperkenalkan agama kepada anaknya semakin menipis. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun nilai-nilai budaya dan agama dalam diri anak.

Pada keluarga kawin campur, permasalahan muncul saat orang tua menentukan nilai-nilai budaya mana yang akan ditanamkan kepada anak. Sebelum menentukan nilai budaya yang akan diadopsi anak, telah terjadi suatu tarik-menarik budaya dalam keluarga. Budaya istri dan suami saling berbenturan, saling berebut pengaruh dalam keluarga sampai suatu saat terbentuk suatu kompromi tentang nilai-nilai budaya mana yang akan diajarkan kepada anak. Jika benturan budaya dalam keluarga ini terus terjadi tentu akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Anak tidak mampu menentukan identitas budayanya, pembentukan kepribadian anak akan terganggu. Hal ini membuat anak mencari identitas dan nilai-nilai budaya dari luar keluarga yang belum tentu baik. Fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan kepribadian hilang. Begitu juga dengan fungsi orangtua sebagai pendidik dan aktor pewaris budaya dalam keluarga tidak dapat berjalan.

Dalam penelitiannya tentang perkawinan pasangan wanita yang berbeda etnis dan kewarganegaraan di Taiwan, Ishii (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga masalah yang

sosial dihadapi pasangan pengantin yaitu:

- 1). Pernikahan. Karena adanya perbedaan bahasa dan budaya, kebanyakan pengantin wanita mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi.
- 2). Masalah pendidikan anak. Sebagian besar wanita mendapat tekanan dalam hal mendidik anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan anak dengan keterlambatan mental yang lebih tinggi dalam keluarga pasangan seperti ini dibandingkan dengan keluarga pasangan biasa.
- 3). Hubungan interpersonal. Pasangan wanita dalam keluarga ini pada umumnya imigran baru dan berusaha menjadi orang Taiwan. Permasalahan muncul saat membangun hubungan interpersonal dengan keluarga, komunitas, dan teman-temannya.

Winarto (2006) melakukan penelitian tentang pendidikan keluarga dan budaya di Indonesia. Penelitiannya membahas tentang bagaimana orang tua dalam keluarga menanamkan nilai-nilai budaya mereka pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dengan dukungan dari para kerabatnya mengemban tugas dalam menyampaikan nilai-nilai budaya mereka pada anak. Dalam keluarga campuran muncul satu permasalahan yang cukup rumit. Orang tua harus mengabungkan latar belakang budaya mereka yang berbeda dan menanamkannya kepada anak. Hal ini mengakibatkan anak menyerap budaya baru hasil penggabungan budaya kedua orangtuanya. Permasalah lain muncul terhadap identitas budaya anak. Anak tidak dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian budaya orang tua. Pada akhirnya mereka cenderung mengidentifikasi diri sebagai bagian dari budaya lingkungan tempat tinggal mereka, Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa budaya lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap indentifikasi budaya anak.

Pada keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) muncul permasalahan yang berbeda. Budaya lokal istri sebagai budaya dominan yang dianut masyarakat sekitar tempat tinggal tersisih oleh budaya asing yang dibawa suami. Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih maju dan modern daripada budaya lokal membuat istri ekspatriat cenderung meninggalkan budaya lokal. Dalam hal terjadi proses akulturasi dalam keluarga ekspatriat. Akulturasi terjadi saat (Orshan, 1992: 2) suatu kelompok masyarakat mengadopsi budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Jika hal ini dibiarkan

berlangsung terus, tentunya akan berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Pengenalan anak terhadap budaya lokal semakin tipis, dan mereka cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari budaya asing.

Stephan dan Stephan (1989) dalam penelitiannya tentang identitas etnis dalam keluarga kawin campur menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dalam keadaan *biracial* (campuran dari dua ras berbeda) sering tidak mempunyai karakteristik fisik yang berasosiasi dengan etnis tertentu sehingga cara menentukan identitasnya cenderung subyektif. Dalam hal ini terjadi proses penyatuan secara individu dan kelompok masyarakat untuk menentukan identitas etnis. Sebagai contohnya anak yang berkulit gelap dalam keluarga kawin campur mempunyai kesulitan untuk menentukan etnisnya sebagai kulit putih, dan seringnya terpaksa menjadi etnis kulit hitam (negro) karena ada penolakan dari kelompok ras kulit putih.

Anak-anak yang lahir dari keluarga kawin campur juga cenderung mendapatkan diskriminasi dalam kaitannya dengan identitas mereka. Hall (1992) menyatakan bahwa anak-anak *biracial* mencoba menggunakan warisan budaya campuran dari keluarganya untuk menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan seringnya penentuan identitas di dasarkan pada penampakan fisiknya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga akan menyebabkan mereka rendah diri.

Anak-anak *biracial* mungkin cenderung lambat dalam memperoleh kesadaran identitas ras mereka dibandingkan anak-anak monorasial karena orang tua mereka tidak menekankan ras mana yang lebih baik. Dalam penelitiannya, Johnson (1992) menyatakan anak-anak dalam keluarga kawin campur Afrika Amerika cenderung memilih boneka putih jika ibunya berkulit putih, dan boneka berwarna hitam jika ibunya negro. Di sini tampak jelas bahwa asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosi antara anak dan ibunya mengingat waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah.

Lahiri (2007) menyatakan bahwa anak dalam keluarga kawin campur mempunyai kecenderungan *bilingual*, *bicultural*, bahkan *birelig* menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu etnisitas dan budaya secara simultan. Sekalipun demikian, mereka mengalami suatu kekhawatiran yang pasti tentang identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

Oleh karena itu dituntut adanya kemampuan dari orang tua untuk selalu membimbing dan member mereka pengetahuan tentang identitas etnis dan budaya mereka. Peterson dan Remsen dalam Eaton (1994) menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan agama dan budaya bukanlah masalah dalam mengasuh anak jika orangtua mampu memperoleh kesepakatan tentang bagaimana menerapkan aturan agama dalam kehidupan anak. Ibu merupakan sosok yang penting dalam pembentukan religi anak sehingga pada umumnya anak-anak dalam keluarga dengan orangtua berbeda agama cenderung mengikuti kebiasaan agama yang dilakukan oleh ibu.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu permasalahan yang dihadapi anak dalam keluarga kawin campur berkaitan dengan masalah identitas dan budaya yang akan dianutnya. Peran orang tua, khususnya ibu, sangatlah penting dalam membangun kejiwaan anak. Ibu sebagai sosok yang selalu dekat dengan anak secara emosi membuatnya menjadi aktor yang turut menentukan budaya dan nilai apa yang akan diterima anak. Oleh karena itu, wanita local istri ekspatriat menjadi sosok yang berperan penting dalam keluarganya untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal serta menjadi penyaring berbagai macam nilai dan kebiasaan yang akan diterima anak.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan jangka pendek penelitian adalah penyusunan buku panduan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal bangsa Indonesia serta nilai positif budaya asing pada anak di ranah keluarga.

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah penerapan butir-butir dari buku panduan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai luhur budaya lokal bangsa Indonesia serta nilai positif budaya asing yang dibawa oleh pihak suami atau ayah kepada anak-anak mereka, sehingga tercipta anak-anak Indonesia yang berwawasan global dan tetap memegang teguh nilai kearifan lokal.

Keurgensian penyusunan buku ini dikarenakan beberapa hal seperti berikut.

- Munculnya kecenderungan budaya asing yang dibawa oleh ayah/ suami yang beresiko untuk menggerus budaya dan nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dari hasil pernikahan campur (*mixed marriage*) atau pernikahan antar ras (*interracial marriage*).
- Ketiadaan buku panduan yang berisi model pendidikan keluarga bagi keluarga ekspatriat membuat usaha-usaha penanaman nilai lokal yang dilakukan oleh ibu pada anak kurang berjalan efektif.
- Berbagai hambatan yang dihadapi ibu dalam melakukan hal tersebut akan berpengaruh terhadap konsistensi mereka sehingga bukan tidak mungkin mereka akan merasa bosan dan berhenti melakukan pelestarian budaya lokal.

Oleh karena itu, buku panduan pendidikan keluarga istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai-nilai positif budaya asing di ranah keluarga.

Dengan demikian, anak-anak dari keluarga istri ekspatriat dapat memiliki nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai positif budaya asing dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan bermanfaat dalam pembangunan.

Dalam hal ini, penerapan buku pendidikan tersebut dilakukan di ranah keluarga dengan cara berkerja sama dengan instansi pemerintah terkait seperti Lembaga Pemberdayaan Perempuan, Lembaga Konsultasi Psikologi, DIKNAS, DISPARTA, PAUD, Sekolah Internasional, Penerbit Buku, PKK, dan Kelurahan guna mensosialisasikan buku tersebut pada masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan lanjut dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Model Pendidikan Keluarga bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal dan Nilai Positif Budaya Asing pada* (2011, dibiayai DIKTI-dalam proses publikasi). Hasil penelitian tersebut menjadi pijakan untuk penelitian ini yaitu buku panduan pendidikan keluarga guna memberikan informasi bahan bacaan dan di aplikasikan oleh istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai positif budaya asing merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa istri ekspatriat masih berusaha mempertahankan nilai-nilai lokal dan menanamkannya kepada anak. Mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum serta melakukan kunjungan silaturahmi ke rumah orangtua dan kerabat pada saat hari raya keagamaan seperti hari lebaran. Sekalipun demikian, partisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi kemasyarakatan bisa dikatakan sangat rendah. Tanggapan miring masyarakat terhadap keberadaan istri ekspatriat membuat mereka lebih nyaman berkumpul dengan sesama istri ekspatriat lain dan membentuk kelompok yang eksklusif.

Selain itu, mereka juga lebih sering mengikuti acara-acara yang diadakan oleh pihak suami dibandingkan acara-acara kemasayarakatan lokal. Jika hal ini berlangsung terus akan berakibat pada terjadinya asimilasi yaitu hilangnya budaya lokal dan digantikan dengan budaya asing. Usaha para istri ekspatriat untuk menanamkan budaya lokal di ranah keluarga, khususnya pada anak akan semakin berkurang. Untuk mencegah hal itu terjadi, istri ekspatriat harus memahami betul pentingnya pendidikan keluarga sehingga mereka mampu menghindarkan anak-anak dari kehilangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Adapun yang menjadi alasan penelitian ini adalah munculnya kecenderungan budaya

asing yang dibawa oleh ayah/suami yang beresiko untuk menggerus budaya dan nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dari hasil pernikahan campur (*mixed marriage*) atau pernikahan antar ras (*interracial marriage*). Posisi suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi kebijakan keluarga turut memudahkan infiltrasi budaya asing dalam arah kebijakan keluarga. Selain itu anggapan bahwa budaya asing adalah sebuah budaya yang unggul juga memperkuat anggapan bahwa budaya dan nilai kearifan lokal dapat digantikan dengan budaya asing.

Dapat kita bayangkan apabila nilai-nilai budaya asing tersebut secara masif mengalir ke dalam keluarga istri ekspatriat (terutama nilai-nilai negatif dari budaya asing) dan tidak terdapat eksistensi filter budaya yang dimiliki oleh anak-anak istri ekspatriat, maka penggerusan atau hilangnya budaya dan nilai kearifan lokal pada anak-anak istri ekspatriat akan terjadi secara absolut. Untuk mencegah hal itu diperlukan suatu model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan budaya lokal pada anak. Ketiadaan buku pedoman yang berisi model pendidikan keluarga bagi keluarga ekspatriat membuat usahanusaha penanaman nilai-nilai lokal yang dilakukan oleh ibu pada anak kurang berjalan efektif. Berbagai hambatan yang ditemu ibu dalam melakukan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kekonsistenan mereka sehingga bukan tidak mungkin mereka akan merasa bosan dan berhenti melakukan pelestarian budaya lokal.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya buku panduan pendidikan keluarga istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai-nilai positif budaya asing di ranah keluarga. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga istri ekspatriat dapat memiliki nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai positif budaya asing dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan bermanfaat dalam pembangunan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

3.1. Batasan/ Ruang Lingkup

Batasan yang dimaksud adalah batasan dalam bidang pembahasan topik penelitian yaitu penyusunan buku pedoman pendidikan bagi wanita lokal istri ekspatriat. Pendidikan dalam hal menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif buday asing.

Hal-hal lain yang mungkin muncul dan berkaitan dengan topik akan turut dibahas tetapi dalam batasan sebagai data penunjang.

3.2. Sumber Penelitian

Untuk mencapai tujuan yaitu terciptanya suatu buku panduan pendidikan keluarga maka diperlukan bantuan dari para informan yang ahli dan berpengalaman dalam bidang berkaitan dgn obyek penelitian

- Pakar pendidikan
- Pakar psikologi anak
- Pakar budaya
- Pakar penulisan buku

Beberapa ketentuan yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan informan adalah:

1. Informan mempunyai latar belakang keilmuan yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Informan mempunyai pengetahuan tentang pendidikan dan psikologi anak.
3. Informan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pola-pola akulturasi yang sering terjadi dalam masyarakat. Kriteria ini digunakan untuk memberikan pertimbangan tentang permasalahan yang dihadapi keluarga ekspatriat berkaitan dengan kemungkinan terjadi benturan dua budaya dalam keluarga.
4. Informan mempunyai jalur dalam mensosialisaikan buku. Kriteria ini digunakan untuk membantu penyebaran dan pensosialisasian buku panduan pendidikan keluarga.

5. Responden mempunyai interaksi yang sering dalam hal pendidikan dengan anak-anak dari keluarga istri ekspatriat..

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ethnografis. Paradigma kualitatif digunakan karena penelitian ini menggambarkan fenomena pendidikan keluarga wanita lokal Indonesia yang bersuamikan ekspatriat secara alamiah dan sesuai dengan latar tempat dan budayanya dan dilaporkan dalam bentuk rangkaian kata-kata. Ancangan ethnografis digunakan untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh tentang cara wanita lokal istri ekspatriat memberikan pendidikan keluarga kepada anak. Metode ethnografis akan menghasilkan suatu pemahaman yang kaya dan bisa digunakan secara lebih efektif dalam pengetahuan dan informasi. Tujuan utama dari ethnografis adalah untuk melihat cara pandang dan bertindak masyarakat sesuai dengan kondisi tempat mereka, melalui pengamatan dan wawancara yang mendetil. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diadakan suatu pengamatan yang menyeluruh terhadap kegiatan yang dilakukan oleh wanita lokal istri ekspatriat dalam menjalankan perannya sebagai motivator pendidikan keluarga sesuai dengan tempat dan budaya tempat mereka tinggal. Dengan demikian, akan dicapai suatu model pendidikan keluarga guna melestarikan nilai budaya lokal dan mengadopsi nilai positif budaya asing pada anak-anak dalam keluarga wanita lokal Indonesia yang bersuamikan ekspatriat.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui empat tahapan (perancangan, pengumpulan data, pengolahan data, pelaporan penelitian) yang terdiri dari sebelas aktivitas penelitian sebagai berikut.

1. Perancangan penelitian yang meliputi penentuan masalah, pengkajian pustaka, dan penetapan teori.
2. Menentukan siapa dan berapa jumlah informan.
3. Mencari data melalui wawancara dengan ahli / pakar, serta melakukan observasi lapangan
4. Mentranskripsikan data hasil wawancara.
5. Memilah data ke dalam beberapa subkategori.
6. Menganalisis data berdasarkan kategori yang telah dipilah.

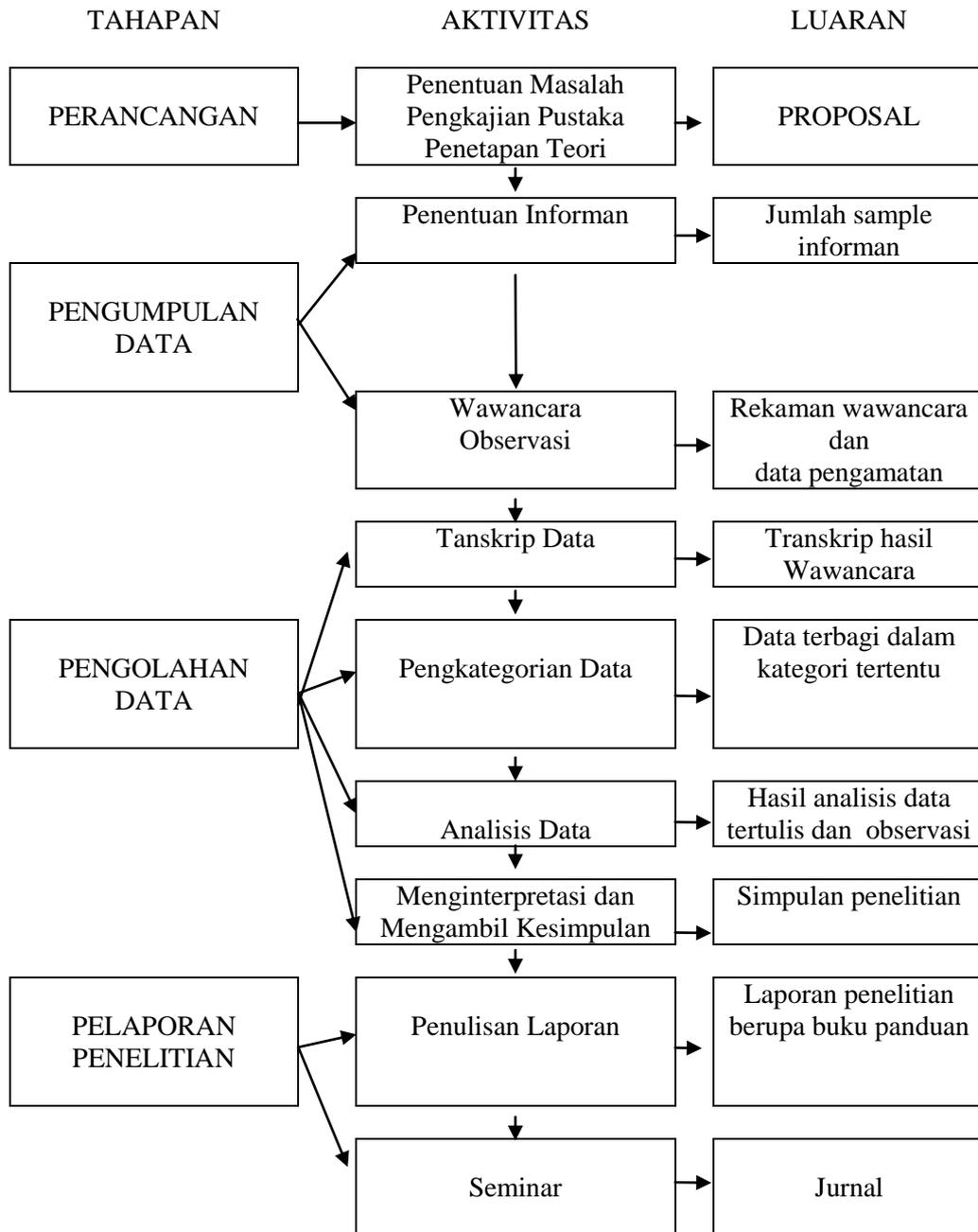
7. Menginterpretasikan hasil analisis dan menarik simpulan.
8. Pembuatan buku pedoman pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat.
9. Penerapan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat melalui instansi terkait.
10. Menulis laporan penelitian.
11. Mempresentasikan laporan penelitian.

Adapun terdapat sepuluh indikator keberhasilan yang terdapat dalam penelitian ini. Indikator-indikator keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Topik penelitian, pustaka, dan teori telah berhasil ditetapkan dan ditulis dalam proposal penelitian.
2. Jumlah telah berhasil ditetapkan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan
3. Wawancara dan observasi lapangan dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut diatas.
4. Data hasil observasi dan wawancara dapat dikategorikan ke dalam beberapa subkategori.
5. Data berhasil dianalisis dan diinterpretasikan.
6. Simpulan penelitian dapat ditarik.
7. Buku pedoman pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian.
8. Buku pedoman pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dapat diterapkan oleh wanita lokal istri ekspatriat untuk melestarikan nilai positif budaya Indonesia dan menanamkan nilai positif budaya asing pada anak.
9. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditulis dalam bentuk laporan tertulis.
10. Laporan hasil penelitian dapat dipresentasikan.

3.3 Bagan Alir Penelitian

Secara lebih sederhana, tahapan, aktivitas dan luaran yang ada dalam metode penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



3.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masalah penyusunan buku pedoman pendidikan keluarga bagi keluarga wanita lokal Indonesia yang bersuamikan ekspatriat. Dalam hal ini batasan diberikan pada cara-cara wanita lokal isti ekspatriat dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak. Untuk mencapai tujuan yaitu terciptanya suatu buku panduan pendidikan keluarga maka diperlukan bantuan dari para informan yang ahli dan berpengalaman dalam bidang pendidikan keluarga.

Beberapa ketentuan yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan informan adalah:

1. Informan mempunyai latar belakang yang berkaitan dengan pendidikan dan psikologi keluarga termasuk perkembangan anak.
2. Informan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pola-pola akulturasi yang sering terjadi dalam masyarakat. Kriteria ini digunakan untuk memberikan pertimbangan tentang permasalahan yang dihadapi keluarga ekspatriat berkaitan dengan kemungkinan terjadinya benturan dua budaya dalam keluarga.
3. Informan mempunyai wewenang dalam mensosialisaikan buku dalam keluarga istri ekspatriat. Kriteria ini digunakan untuk membantu penyebaran dan pensosialisasian buku pedoman pendidikan keluarga.
4. Responden mempunyai interaksi yang sering dalam hal pendidikan dengan anak-anak dari keluarga istri ekspatriat.

Untuk menunjang penelitian sehingga didapatkan data yang menyeluruh, penelitian ini akan bekerja sama dengan lembaga atau organisasi wanita seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan PKK di empat kota tersebut dan kelurahan di kota tersebut. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan PKK dipilih karena kedua organisasi ini merupakan organisasi resmi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan bantuan kepada istri dan wanita dalam menjalankan program pemerintah. Fokus permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah mengenai pendidikan keluarga wanita lokal isti ekspatriat dalam rangka melestarikan nilai budaya lokal dan mengadopsi nilai positif budaya asing pada anak-anak mereka.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada para istri ekspatriat. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian.
2. Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan keluarga istri ekspatriat.
3. Dokumentasi tertulis meliputi sumber-sumber data literatur tertulis serta kuesioner, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyebar dan mengumpulkan kuesioner dari responden (para wanita lokal istri ekspatriat)

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai fungsi ekonomi dan sosial. Fungsi ekonomi keluarga tercermin dari peran keluarga sebagai penyedia sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi. Dalam fungsinya sebagai unit sosial, keluarga berperan aktif menjaga interaksi antarindividu. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai unit pelestarian budaya guna menanamkan nilai-nilai masyarakat kepada anggotanya.

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Dalam era globalisasi dan arus informasi seperti sekarang ini, berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mengancam eksistensi budaya dan nilai kearifan lokal. Ancaman budaya asing berakibat pada perubahan sikap hidup generasi bangsa dan pengikisan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu ujung tombak pelestarian nilai kearifan lokal bangsa wajib menjalankan fungsinya dengan baik.

Raharjo (1993) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang di sengaja untuk membentuk tingkah laku anak berdasarkan asal-usul keberadaannya, dapat mencerminkan seberapa besar kadar pendidikan keluarga tertanam dalam diri anak tersebut. Termasuk didalamnya aspek pendidikan sopan santun, disiplin diri, agama (ahklaq)), bersosialisasi dan memberi motivasi. Oleh karenanya peran orangtua (keluarga) menjadi penting dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam hal ini, istri sebagai pengatur urusan internal rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Kedekatan emosi dan psikologi dengan anak sejak kecil menjadikannya sebagai motivator utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada anak.

Cara pengungkapan emosi dalam contoh di atas merupakan satu contoh bagaimana orang tua mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka anut kepada anaknya. Pewarisan budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang menginteraksikan suatu

internalisasi dalam keluarga dengan sosialisasi dari luar keluarga. Sosialisasi dari luar muncul dalam lingkungan yang lebih luas misalnya melalui teman, guru ataupun masyarakat lain. Pada kenyataannya, nilai-nilai budaya dan agama diadopsi oleh anak sejak masa pembentukan psikologi pada masa kanak-kanak dan keluarga memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan apa yang dapat diadopsi mereka (Hayes and Pittelkow 1993)

Permasalahan muncul dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan lokal. Dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat terjadi persinggungan dua budaya, budaya Indonesia dan asing.

Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih baik daripada budaya lokal menyebabkan masyarakat cenderung meniru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, usaha pelestarian nilai kearifan lokal dan penyaringan nilai positif budaya asing perlu dilakukan oleh para ibu (wanita lokal istri ekspatriat) kepada anak. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi bangsa tidak kehilangan nilai kearifan lokal bangsa serta mampu mengadopsi nilai positif budaya asing.

Penelitian Ozorak (1989) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kawin campur (latar agama orang tua berbeda) mempunyai komitmen keagamaan lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga dengan orang tua berlatar belakang agama sama, Anak-anak dari keluarga kawin campur juga memperlihatkan ketidaktertarikannya pada ideologi dan praktek keagamaan orang tuanya, seperti pergi ke gereja. Hayes and Pittelkow (1993) dalam penelitiannya tentang keyakinan agama di Australia menemukan bahwa pengaruh sosialisasi keagamaan dalam keluarga akan hilang ketika usaha orang tua untuk memperkenalkan agama kepada anaknya semakin menipis. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun nilai-nilai budaya dan agama dalam diri anak.

Pada keluarga kawin campur, permasalahan muncul saat orangtua menentukan nilai-nilai budaya mana yang akan ditanamkan kepada anak. Sebelum menentukan nilai budaya yang akan diadopsi anak, telah terjadi suatu tarik-menarik budaya dalam keluarga. Budaya istri dan suami saling berbenturan, saling berebut pengaruh dalam keluarga sampai suatu saat terbentuk suatu kompromi tentang nilai-nilai budaya mana yang akan diajarkan kepada anak. Jika benturan budaya dalam keluarga ini terus terjadi tentu akan berdampak buruk terhadap

perkembangan anak. Anak tidak mampu menentukan identitas budayanya, pembentukan kepribadian anak akan terganggu. Hal ini membuat anak mencari identitas dan nilai-nilai budaya dari luar keluarga yang belum tentu baik. Fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan kepribadian hilang. Begitu juga dengan fungsi orangtua sebagai pendidik dan aktor pewaris budaya dalam keluarga tidak dapat berjalan.

Stephan dan Stephan (1989) dalam penelitiannya tentang identitas etnis dalam keluarga kawin campur menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dalam keadaan *biracial* (campuran dari dua ras berbeda) sering tidak mempunyai karakteristik fisik yang berasosiasi dengan etnis tertentu sehingga cara menentukan identitasnya cenderung subyektif. Dalam hal ini terjadi proses penyatuan secara individu dan kelompok masyarakat untuk menentukan identitas etnis. Sebagai contohnya anak yang berkulit gelap dalam keluarga kawin campur mempunyai kesulitan untuk menentukan etnisnya sebagai kulit putih, dan seringkali terpaksa menjadi etnis kulit hitam (negro) karena ada penolakan dari kelompok ras kulit putih.

Anak-anak yang lahir dari keluarga kawin campur juga cenderung mendapatkan diskriminasi dalam kaitannya dengan identitas mereka. Hall (1992) menyatakan bahwa anak-anak *biracial* mencoba menggunakan warisan budaya campuran dari keluarganya untuk menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan seringkali penentuan identitas di dasarnya didasarkan pada penampilan fisiknya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga akan menyebabkan mereka rendah diri.

Anak-anak *biracial* mungkin cenderung lambat dalam memperoleh kesadaran identitas ras mereka dibandingkan anak-anak monorasial karena orang tua mereka tidak menekankan ras mana yang lebih baik. Dalam penelitiannya, Johnson (1992) menyatakan anak-anak dalam keluarga kawin campur Afrika Amerika cenderung memilih boneka putih jika ibunya berkulit putih, dan boneka berwarna hitam jika ibunya negro. Di sini tampak jelas bahwa asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosi antara anak dan ibunya mengingat waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah.

Lahiri (2007) menyatakan bahwa anak dalam keluarga kawin campur mempunyai kecenderungan *bilingual*, *bicultural*, bahkan *bireligi* menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu etnisitas dan budaya secara simultan.

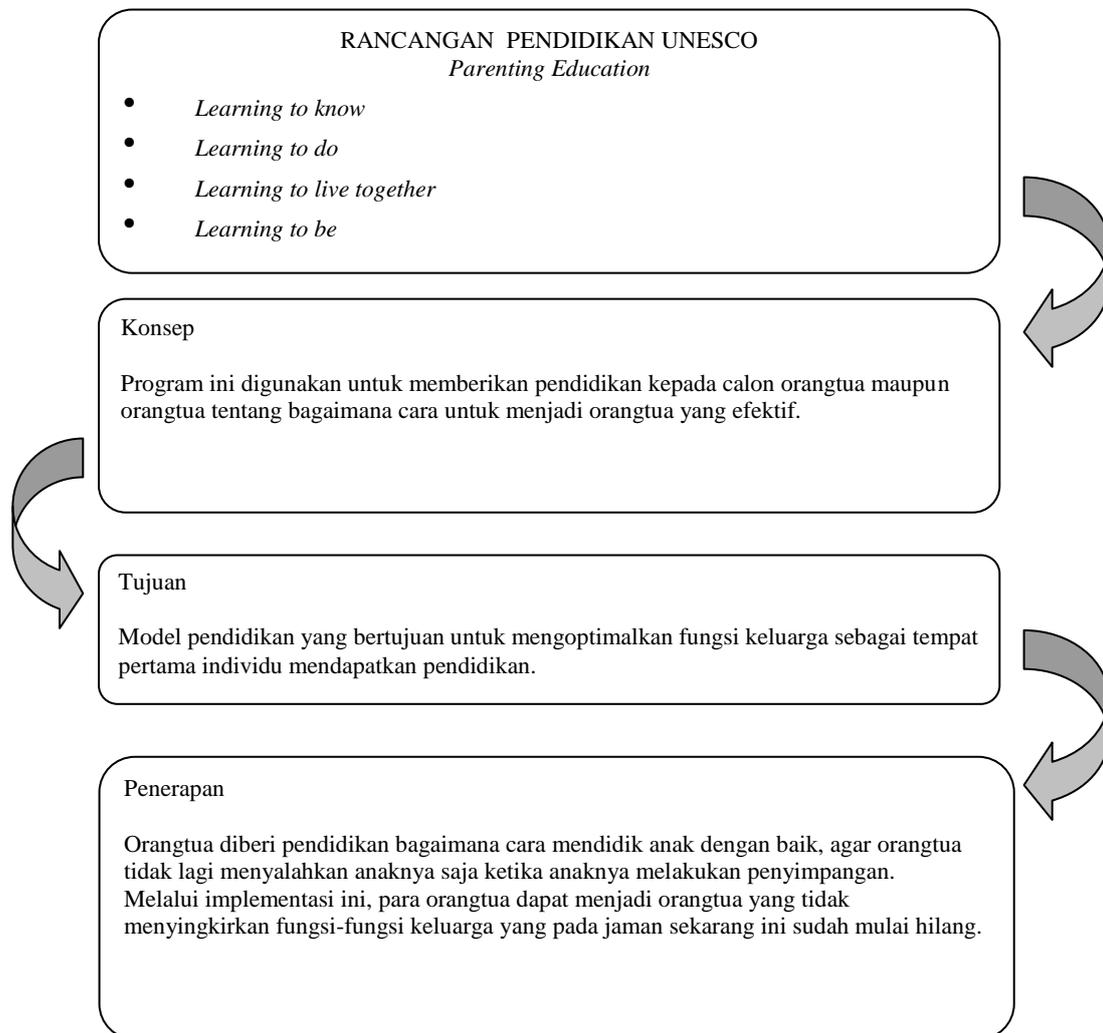
Sekalipun demikian, mereka mengalami suatu kekhawatiran yang pasti tentang identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dituntut adanya kemampuan dari orangtua untuk selalu membimbing dan memberi mereka pengetahuan tentang identitas etnis dan budaya mereka. Peterson dan Remsen dalam Eaton (1994) menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan agama dan budaya bukanlah masalah dalam mengasuh anak jika orangtua mampu memperoleh kesepakatan tentang bagaimana menerapkan aturan agama dalam kehidupan anak. Ibu merupakan sosok yang penting dalam pembentukan religi anak sehingga pada umumnya anak-anak dalam keluarga dengan orangtua berbeda agama cenderung mengikuti kebiasaan agama yang dilakukan oleh ibu.

Uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keluarga khususnya ibu mempunyai peran yang sangat penting terhadap pendidikan keluarga. Dalam hal ini, ibu berperan penting untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan identitas budaya yang mungkin akan dihadapi anak karena adanya perbedaan budaya kedua orang tua. Pada keluarga istri ekspatriat, ibu berperan penting untuk menanamkan budaya-budaya lokal pada anak sehingga tidak akan terjadi krisis identitas budayak karena adanya kebingungan dalam diri anak tentang identitas budaya dia yang sesungguhnya. Untuk itu diperlukan suatu pedoman yang baik bagi para istri ekspatriat dalam menerapkan pendidikan sehingga penanaman nilai budaya lokal pada anak akan berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang optimal.

3.1. Model Pendidikan Keluarga Istri Ekspatriat

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang dialami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat diuraikan dalam bagan sebagai berikut:



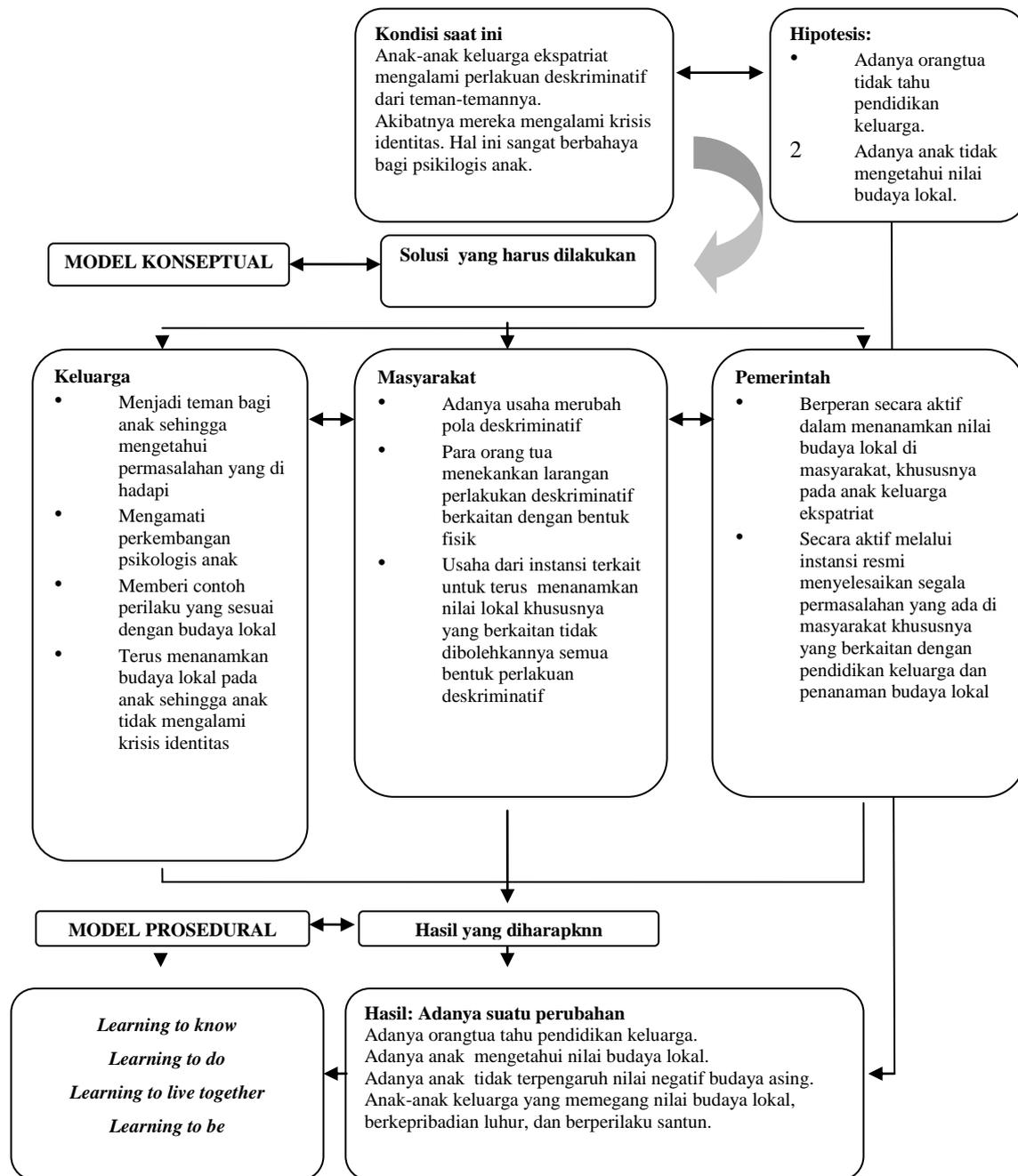
Bagan 1. Rancangan, Konsep, Tujuan, dan Penerapan Model Pendidikan Keluarga

Model pendidikan ini merupakan *Parenting Education*, model pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama individu mendapatkan pendidikan. Individu dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Usaha mengubah pola pikir orangtua yang sudah terlanjur salah itu sangat sulit, walaupun ada orangtua yang sangat terbuka dengan hal baru. Namun yang lebih mudah dilakukan yaitu pertama adalah memberikan pendidikan kepada calon orangtua tentang bagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya, dan kedua adalah apa saja yang penting dalam menjadi orangtua.

Karena melalui calon-calon orangtua inilah harapan yang baru akan muncul, dan generasi yang baru akan menjadi lebih baik.

Sekarang ini, sudah ada program *parenting education* yang sudah banyak dilaksanakan di luar negeri untuk pendidikan individu pra-nikah. Namun belum terlalu umum bagi masyarakat Indonesia. Program ini digunakan untuk memberikan pendidikan kepada calon orangtua maupun orangtua tentang bagaimana cara untuk menjadi orang tua yang baik.

Melalui penerapan *parenting education*, calon orangtua ataupun orangtua diberi pendidikan bagaimana cara mendidik anak dengan baik, agar orangtua tidak lagi menyalahkan anaknya saja ketika anaknya melakukan penyimpangan. Melalui implementasi ini, para calon orangtua dapat menjadi orangtua yang tidak menyingkirkan fungsi-fungsi keluarga yang pada jaman sekarang ini sudah mulai hilang.



Bagan 2. Model Konseptual Pendidikan Keluarga

Berdasarkan rancangan tersebut di atas, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak disusun sebagai berikut. Adapun Model pendidikan ini terdiri dari model konseptual dan

model prosedural.

3.2. Model Konseptual

Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pembuatan model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kondisi sosial.** Kondisi lingkungan tempat tinggal istri ekspatriat menjadi dasar awal untuk pembuatan model pendidikan keluarga istri ekspatriat. Di sini akan dijelaskan tentang berbagai macam permasalahan yang ditemui anak dalam pergaulannya di masyarakat. Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa anak-anak istri ekspatriat mendapatkan perlakuan yang cenderung diskriminatif dari lingkungannya khususnya anak lain seusianya. Dalam hal ini, anak-anak lain menganggap mereka bukan sebagai anggota kelompok masyarakat karena adanya perbedaan fisik. Hal ini tentu saja berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Terjadi krisis identitas dan membuat mereka tidak mau lagi bergaul dengan anak-anak lain dan cenderung bergaul dengan anak istri ekspatriat lain. Jika hal ini dibiarkan tentu akan membuat penanaman nilai budaya lokal pada anak berjalan lambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali.
2. **Elemen sosial.** Elemen sosial yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan keluarga antara lain keluarga, masyarakat (lingkungan sekitar), dan pemerintah. Keluarga sebagai unit terkecil yang paling dekat dengan anak memegang peranan penting pendidikan keluarga. Dalam hal ini, ibu sebagai orang yang paling sering dekat dengan anak harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Meskipun sibuk, karena sebagian besar istri ekspatriat mempunyai usaha, dia harus selalu memperhatikan perkembangan psikologis dan kepribadian anak. Ibu haruslah bisa menjadi teman bicara buat anak

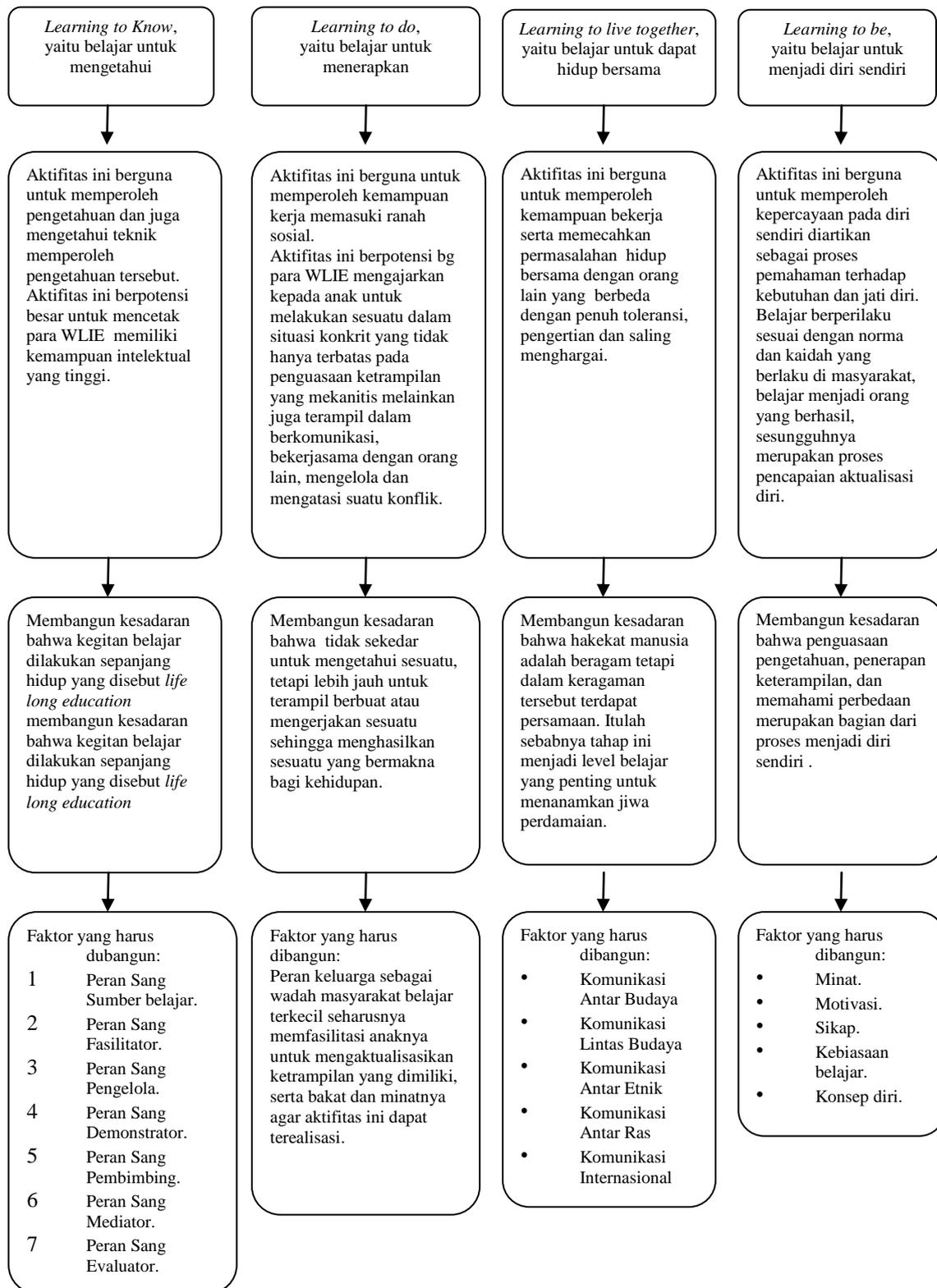
sehingga segala permasalahan anak dapat diketahui dan dapat diselesaikan dengan cepat.

Elemen lain yang turut berperan adalah masyarakat (lingkungan sekitar). Masyarakat sekitar harus terus berusaha merubah pola pikir diskriminatif terhadap anak-anak istri ekspatriat. Orang tua harus selalu menekankan larang terhadap pola pikir deskriminatif yang dilakukan oleh anak-anak mereka khususnya berkaitan dengan perbedaan fisik yang ada. Anak-anak harus dibekali dengan nilai-nilai budaya lokal yang menekankan bahwa perbedaan fisik bukanlah alasan untuk menganggap anak-anak istri ekspatriat sebagai orang lain. Institusi formal seperti sekolah maupun PKK, RT, sampai kelurahan harus berperan aktif dalam menghapus perlakuan deskriminatif yang ada dalam masyarakat. Dalam berbagai pertemua warga harus selalu ditekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal serta menjaga keharmonisan hubungan antar warga tanpa adanya perlakuan deskriminatif.

Dengan kerjasama antara elemen sosial yang terkait, permasalahan deskrominatif serta tanggapan miring yang ada dalam masyarakat akan terhapus. Anak-anak istri ekspatriat akan bergaul dengan leluasa tanpa adanya persaan dibedakan dengan anak-anak lain. Jika ini terjadi, anak-anak tersebut akan mampu mpertahankan nilai-nilai budaya lokal.. Selain itu, ibu dalam keluarga istri eks patriat harus mampu memillah mana budaya ayah yang bisa diwariskan pada anak dan mana yang tidak. Dia harus dapat menanamkan nilai-nilai positif budaya asing tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

3.3. Model Prosedural

Model yang bersifat prosedural, yakni berbentuk preskriptif yang didefinisikan dengan aturan yang jelas tentang kegiatan-kegiatan,tindakan, tugas, dan hasil kerja yang diperlukan untuk mengembangkan softskill berkualitas tinggi.



Bagan 3. Model Prosedural Pendidikan Keluarga

1. *Learning to Know*, yaitu belajar untuk mengetahui

Aktifitas ini berguna tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mengetahui teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Aktifitas ini berpotensi besar untuk mencetak para wanita lokal istri ekspatriat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa kegiatan belajar dilakukan sepanjang hidup yang disebut *life long education*. Asas belajar sepanjang hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan asas pendidikan seumur hidup yang berlangsung seumur hidup, maka peranan subjek manusia dalam penelitian ini adalah para wanita lokal istri ekspatriat yang berstatus sebagai ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar sebagai kewajiban kodrati manusia.

Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu untuk belajar, maka para ibu tersebut terdorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa: 1) Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal, 2) Bahwa untuk belajar, tiada batas waktu. Artinya tidak ada kata terlambat atau terlalu dini untuk belajar, dan 3) Belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau totalitas kehidupan.

Peran wanita lokal istri ekspatriat adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan mereka anak-anak bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk negeri ini di masa yang akan datang. Mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, mereka harus memebangun kesadaran dan sadar untuk memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi anak-anaknya, dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Mereka bisa dikatakan unggul dan profesional jika mampu mengembangkan kompetensi individunya dan tidak banyak bergantung pada orang lain.

Konsep tahap ini membangun kesadaran penuh bahwa orangtua dalam hal ini adalah

wanita lokal istri ekspatriat sebagai pendidik harus mampu berperan sebagai berikut:

- 1) Peran Sang Sumber Belajar. Peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran yaitu materi pengetahuan apa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Orangtua yang baik apabila mereka dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anaknya.
- 2) Peran Sang Fasilitator. Orangtua berperan memberikan pelayanan memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Peran Sang Pengelola. Orangtua berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak dapat belajar secara nyaman.
- 4) Peran Sang Demonstrator. Orangtua berperan untuk menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 5) Peran Sang Pembimbing. Anak adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan inilah yang menuntut orangtua harus berperan sebagai pembimbing.
- 6) Peran Sang Mediator. Orangtua selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang media pendidikan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik.
- 7) Peran Sang Evaluator. Orangtua sebagai penilai hasil pembelajaran anak. Dengan penilaian tersebut, orangtua dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar .

2. *Learning to do*, yaitu belajar untuk menerapkan

Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sasaran dari tahap kedua ini adalah kemampuan kerja wanita lokal istri ekspatriat untuk mendukung dan memasuki ranah sosial. Dalam masyarakat, mengajarkan kepada anak untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanitis melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik.

Melalui tahap ini, dikondisikan mampu mencetak anak-anak yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi.

Keluarga sebagai wadah masyarakat belajar terkecil seharusnya memfasilitasi anaknya untuk mengaktualisasikan ketrampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar aktifitas ini dapat terealisasi. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Meskipun bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan tetapi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan . Lingkungan disini dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Lingkungan sosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial anak adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan anak tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga anak itu sendiri.
- 2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga anak dan lokasinya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan tahap ini.

3. *Learning to live together*, yaitu belajar untuk dapat hidup bersama

Kemajuan dunia dalam bidang IPTEKS dan ekonomi di era yang semakin kompleks mengubah dunia menjadi global ternyata tidak menghapus konflik antar manusia yang selalu mewarnai sejarah umat manusia. Di zaman yang semakin kompleks ini, berbagai konflik makin merebak seperti konflik nasionalis, ras dan konflik antar agama. Penyebab dari semua konflik itu didasari oleh ketidakmampuan beberapa individu atau kelompok untuk menerima suatu perbedaan. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya membekali generasi muda untuk menguasai IPTEKS dan kemampuan bekerja serta memecahkan masalah, melainkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, dan pengertian.

Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan dalam keluarga untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa hakekat manusia adalah beragam tetapi dalam keragaman tersebut terdapat persamaan. Itulah sebabnya tahap ini menjadi level belajar yang penting untuk menanamkan jiwa perdamaian.

4. *Learning to be*, yaitu belajar untuk menjadi

Tiga tahap pertama ditujukan bagi lahirnya generasi muda yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu melaksanakan tugas dalam memecahkan masalah, dan mampu bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Jika ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menimbulkan adanya rasa percaya diri pada masing-masing anak.

Konsep tahap perlu dihayati oleh orangtua untuk melatih anak agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi anak untuk hidup dalam masyarakat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri, yaitu hasil dari *learning to be*. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Faktor-faktor yang harus dibangun guna keberhasilan dari model pendidikan diatas adalah:

- 1) Minat. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.
- 2) Motivasi, Yaitu kondisi fisiologi dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan.
- 3) Sikap. Sikap yaitu suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis

tindakan pada situasi yang tepat.

- 4) Kebiasaan belajar. Belajar mempunyai kolerasi positif dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
- 5) Konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

BAB 6

KESIMPULAN

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil masyarakat yang memberikan pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga wanita lokal yang bersuamikan ekspatriat, ibu mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap pendidikan keluarga daripada keluarga non-ekspatriat. Hal ini disebabkan oleh adanya persinggungan dua macam budaya, yaitu budaya Indonesia dan asing. Pada umumnya, budaya lokal terancam oleh budaya asing yang lebih baik dan modern. Dalam hal ini, istri ekspatriat memegang peran penting dalam pendidikan keluarga guna memberikan pemahaman tentang nilai budaya lokal kepada anak.

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan keluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan dicerapnya.

Dalam hal ini ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang optimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Fungsi Keluarga Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Pendidikan Keluarga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang

tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Model pendidikan ini adalah pendidikan yang bersifat internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi, yaitu pendidikan yang merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Model pendidikan ini bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan nilai. Berangkat dari pemikiran tersebut, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak ini disusun berdasarkan pencaangan pilar pendidikan UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) yang terdiri dari model konseptual dan model prosedural.

Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif. Model ini meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga,

Model yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-

tugas. Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja. Model ini meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together*, dan *Learning to be*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Djamali, Fadhil. 1998. *Menentukan Krisis Pendidikan Dunia Islam* Terj. Muzayin Arifin. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bernardes, Jon. 2002. *Family studies: an introduction* New York: Routledge
- Childs, Erica Chito. 2005. *Navigating interracial borders: black-white couples and their social worlds*. London: Rutgers University Press
- Eaton, S. C. 1994. Marriage between Jews and non-Jews: Counseling implications. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 22(4), 210-214.
- Eubanks, W. Ralph. 2009. *The House at the End of the Road*. Canada: Harper-Collins Publishers Ltd.
- Ellinghaus, Katherine. 2006. *Taking assimilation to heart: marriages of white women and indigenous men in the United States and Australia, 1887–1937*. Nebraska: University of Nebraska Press
- Feinstein, L., Kathryn Duckworth, & Ricardo Sabates. 2008. *Education and the family: passing success across the Generations*. New York : Routledge
- Funderburg, L. 1994. *Black, White, other: Biracial Americans talk about race and ethnicity*. New York: William Morrow.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence* (terj). Jakarta: Gramedia
- Hadiz, Liza dan Sri Wiyanti Eddyono. 2005. *Pembakuan Peran Gender dalam Kebijakan-Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: LBH Apik
- Hall, Gwendolyn. 1992 . “The Formation of Afro-Creole Culture” dalam Arnold Hirsch and Joseph Logsdon (eds.), *Creole New Orleans: Race and Americanization*. Baton Rouge: Louisiana State University Press. hlm.58-90.
- Halperin, Rhoda H. 2006. *Whose school is it? : Women, children, memory, and practice in the city*. Texas: the University of Texas Press
- Hayes, Bernadette C., and Yvonne Pittelkow. 1993. “Religious Belief, Transmission, and the Family: An Australian Study,” *Journal of Marriage and the Family*, LV (), 755–766.
- Hornby, Garry. 2011. *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer

- Hojat, M. 1999. *Theoretical perspectives and empirical findings on the role of the biological mother in human survival and development*. Paper presented at the World Congress of Families II Conference. November. Geneva.
- Idris, Nurul Ilmi. 2003. *To Take Each Other: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage*. PhD Dissertation. Australian National University
- Ishii, Yuka. 1996 'Forward to a Better Life: The Situation of Asian Women Married to Japanese Men in Japan in the 1990s'. dalam Graziano. edt. *Asian Women in Migration Battistella and Anthony Paganoni*. Quezon City, Philippines: Scalabrini Migration Center, pp. 147-64.
- Izzard, C. E & Harris, P. 2000. Emotional Developmental and Developmental Psychopathology, dalam *Developmental Psychopathology : Risk Disorder and Adaptation*. Dante, C & Cohen, D. eds. New York: John Willey & Sons.
- Johnson, D.J. 1992. Developmental pathways: Toward an ecological theoretical formulation of race identity in black-white biracial children. Dalam M.P.P. Root. Edt. *Racially mixed people in Amerika*. Newbury Park, CA: Sage. Hlm. 37-49
- Lahiri. 2007. *Lina Lahiri's exhibition catalogue Blandbarn*. Berlin/Stockholm
- Manurung-Samosir dan Anar Tiur. 1997. *Pengaruh Gerakan PKK terhadap Peningkatan Peran Wanita*. Anthropology Master's thesis. Universitas Indonesia
- Martin, M., & Anderson, C. 1997. "Aggressive communication traits: How similar are young adults and their parents in argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness?" *Western Journal of Communication*, 61, 299–314.
- Moore, H. L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Ozorak, Elizabeth W. 1989. "Social and Cognitive Influences on the Development of Religious Beliefs and Commitment in Adolescence," *Journal for the Scientific Study of Religion*, XXVIII (), 448–463
- Pak, Jenny Hyun Chung. 2006. *Korean American women: stories of acculturation and changing selves*. New York: Routledge
- Parker , David & Miri Song. Eds. 2001. *Rethinking 'Mixed Race'*. London: Pluto Press
- Romano, Rene C. 2003. *Race mixing: Black-white marriage in postwar America*. USA: Havard University Press

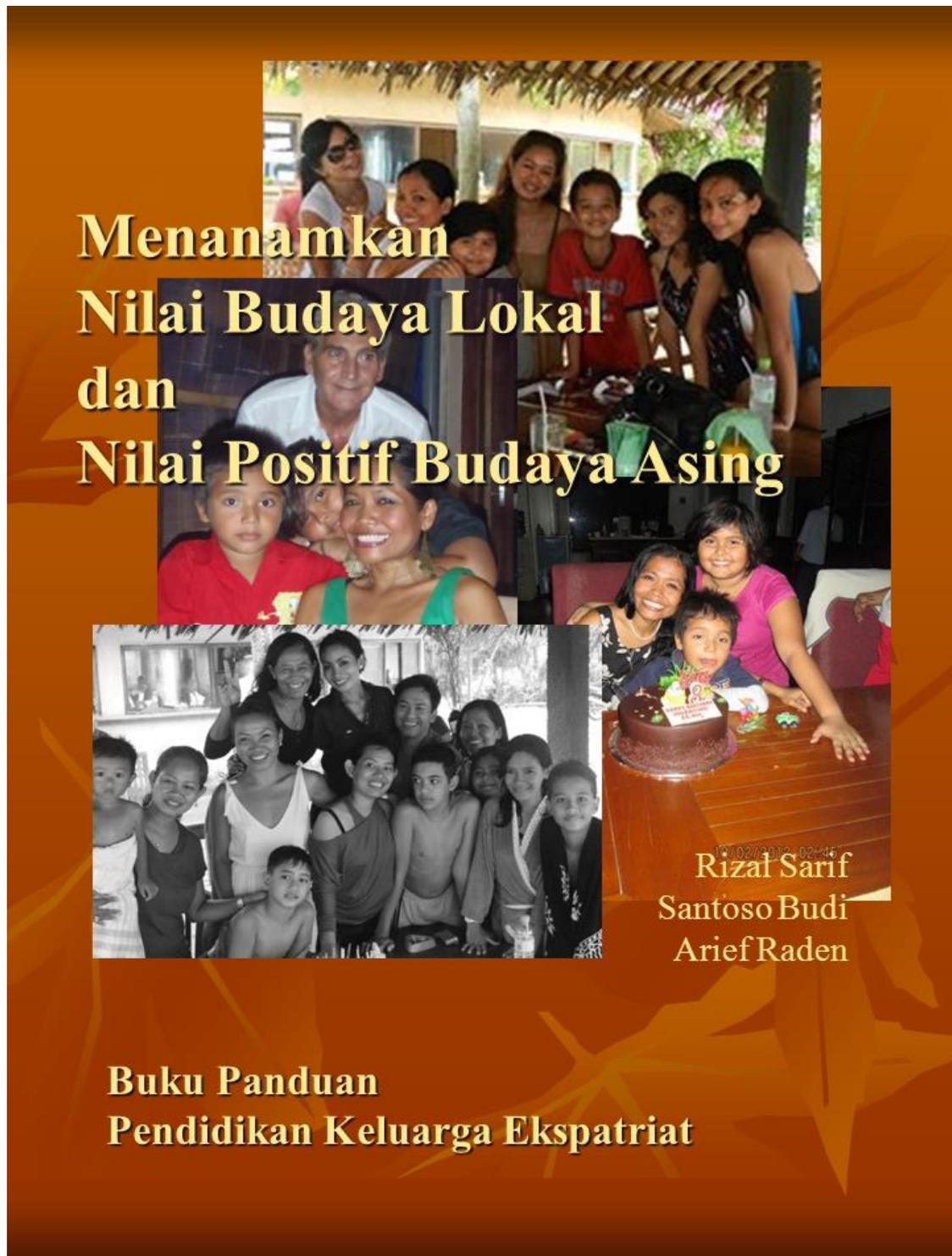
- Raharjo, Murwatie B. 1993. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Analisis CSIS*: XXII (3) Mei-Juni: 221-232
- Rivaie, Wanto. 1996. *Kehidupan Pekerja di Lingkungan Pabrik Teh 'Dua Tang' Slawi*. Sosiologi Master's thesis. Universitas Indonesia
- Rogers, S. C. 1975. Female forms of power and the myth of male dominance. *American Ethnologist*, 2, 727-756
- Santoso, Budi. dkk. 2010. *Wanita dan Transformasi Budaya: Peran Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Asing*. Laporan hasil penelitian Studi Kajian Wanita. Dikti.
- Stephan, C. W. & Stephan, W. G. 1989. After intermarriage: Ethnic identity among mixed heritage Japanese Americans and Hispanics. *Journal of Marriage and the Family*, 51, 507-519.
- Syahrir, Kartini. 2004. 'Wanita: Beberapa Catatan Antropologis' dalam Liza Hadiz (ed.) *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 59-82
- Warga, R. B. 1983. *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston : Houghton Mifflin Company

LAMPIRAN

1. Struktur Buku

STRUKTUR BUKU		
BAGIAN MUKA BUKU	1. Gambar/ Ilustrasi 2. Judul Buku	3. Nama Penulis 4. Nama Penerbit
BAGIAN TENGAH BUKU	A. Bagian Awal	B. Bagian Isi
	1. Halaman Perancis	1. Konsep-konsep yang dikenalkan
	2. Halaman Judul	2. Tujuan pengenalan konsep
	3. Halaman Hak Cipta	3. Isi materi/ informasi
	4. Kata Pengantar	4. Contoh penjelasan
	5. Daftar Isi	
	6. Daftar Tabel	
	7. Daftar Gambar	
	8. Daftar Lampiran	
	9. Daftar Simbol/ Grafis	
	10. Pendahuluan	
BAGIAN AKHIR BUKU	1. Glosarium 2. Indeks 3. Daftar Pustaka	4. Lampiran 5. Sinopsis

2. Sampul Buku



3. Rincian Penerimaan dan Uraian Penggunaan Dana (30%)

**RINCIAN PENERIMAAN DAN URAIAN PENGGUNAAN DANA
PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2013
Dibiayai oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VI
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
DIPA NOMOR: DIPA NOMOR: 024/K6/KL/SP/2013**

1. RINCIAN PENERIMAAN DANA PENELITIAN

No.	Uraian				Total
1.	Dana disetujui DIPA	40.000.000			
2.	Dana Tahap II 30%		10.000.000		
3.	PPN 10%		1.000.000		
4.	PPH 2%		200.000		
5.	PPH 21 5%		500.000		
6.	Penggunaan fasilitas kampus		1.400.000		
6.	Jumlah Dana yang diterima			6.900.000	
7.	Jumlah Biaya yang digunakan			6.800.000	
8.	Sisa				100.000

*) slip pembayaran pajak kolektif satu univeristas.

2. URAIAN PENGGUNAAN DANA

1. Honorarium (Gaji dan Upah)

Tim Peneliti	Jumlah Orang	Minggu / Bulan	Bulan/ Kerja	Jam/ Minggu	Tarif Jam/ Minggu	Total
Ketua Peneliti	1	4	3	10	10.000	1.200.000
Anggota Peneliti	1	4	3	10	8.000	960.000
Anggota Peneliti	1	4	3	10	8.000	960.000
TOTAL						3.120.000

2. Bahan Habis Pakai

Jenis Barang	Jumlah	Harga/ unit	Total
Biaya pembelian bahan bakar transportasi	400 liter	6.500	2.600.000
Biaya Percetakan dan penerbitan	50 unit		1.080.000
		TOTAL	3.680.000
Total Biaya			6.800.000